

# Peran Kebersyukuran Terhadap Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa

Hayatun Nufus<sup>1\*</sup>, Mahdia Fadhila<sup>2</sup>, dan Yulia Hairina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Psikologi Islam, UIN Antasari, Banjarmasin

\* Penulis Koresponden: Hayatun Nufus. Email: [yhairina@uin-antasari.ac.id](mailto:yhairina@uin-antasari.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kebersyukuran terhadap motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa. Responden penelitian ini berjumlah 55 orang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kuantitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Variabel dalam penelitian ini ada 2 yakni kebersyukuran (X) dan motivasi belajar (Y). Alat pengumpulan data berupa skala model *likert*, analisis data menggunakan bantuan program SPSS 25.0 *for window*. Hasil penelitian menerangkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel kebersyukuran terhadap motivasi belajar ( $p = 0.002 < 0.05$ ), sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Berlandaskan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kebersyukuran pada mahasiswa penerima beasiswa maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa.

**Kata Kunci:** kebersyukuran, motivasi belajar, mahasiswa

## 1. Pendahuluan

Mahasiswa sebagai agen pembaharuan bangsa memiliki peranan penting dalam mewujudkan pembangunan nasional, berdasarkan hal tersebut penting kiranya bagi mahasiswa untuk mendapat pembinaan secara terus menerus. Namun pada kenyataannya dapat diketahui bahwa tidak semua mahasiswa dapat menempuh proses pembelajaran secara lancar tanpa adanya kendala. Ada kalanya mahasiswa yang memiliki kemampuan, dan prestasi yang tinggi, namun terhambat proses studinya, ada pula mahasiswa yang studinya putus di tengah jalan dikarenakan alasan kekurangan atau ketiadaan biaya. Menyadari peristiwa ini, penting kiranya untuk dicarikan solusi bagi mahasiswa yang mengalami kendala tersebut. (Utomo, 2011)

Guna menghindari atau mengecilkan peluang individu mengundurkan diri dari proses studi, maka tindakan yang dapat ditempuh adalah dengan cara memberikan tunjangan biaya pendidikan berupa pemberian beasiswa (Utomo, 2011). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), beasiswa merupakan suatu tunjangan yang diberikan kepada peserta didik atau mahasiswa sebagai bantuan biaya belajar. Beasiswa merupakan bentuk penghargaan atau *reward* yang diberikan kepada peserta didik atau mahasiswa yang memiliki keunggulan tertentu atau prestasi, yang dapat digunakan untuk membantu dalam menyelesaikan pendidikan (Ramadhon, Riswan, dan Siti, 2017). Bantuan beasiswa yang diberikan dapat menjadi sebuah hadiah yang diharapkan mampu membuat peserta didik atau mahasiswa lebih bersyukur kepada Allah SWT sehingga lebih bersemangat dalam menuntut ilmu.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, sudah selayaknya untuk mensyukuri atas segala nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan. Oleh karena itu, penting kiranya untuk memanfaatkan nikmat itu dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya sebagai bentuk ungkapan

rasa terimakasih kepada sang Pemberi nikmat. Bersyukur ialah sikap yang ada di dalam diri atau sikap batin (*state of mind, state of heart*) yang memiliki dampak sangat membebaskan, dan membentuk emosi positif yang sangat energik (McCullough, Emmons, dan Tsang, 2002). Beragam penelitian ilmiah telah menunjukkan bahwa dampak dari memiliki rasa syukur dalam diri sangat bagus bagi *mental health* dan kesehatan fisik, sangat ampuh dalam menentramkan batin dan menangkai beragam kekecewaan serta kegetiran (Arif, 2016).

Berbicara tentang syukur, setiap individu khususnya umat muslim memang dianjurkan untuk mensyukuri setiap pemberian Allah SWT, karena syukur merupakan bentuk terimakasih kepada Allah SWT atas apa yang telah Allah SWT berikan kepada hamba-Nya. Dengan bersyukur juga dapat dapat dimaknai sebagai suatu usaha latihan mental guna membiasakan diri berperilaku yang baik secara totalitas seraya memanfaatkan segala anugerah dan nikmat yang telah Allah SWT berikan (Takdir, 2017).

Dalam persepsi psikologi kebersyukuran dikenal dengan istilah *gratitude*. *Gratitude* ialah suatu perasaan, emosi menyenangkan atau melegakan yang dapat menghidupkan perasaan dan motivasi tertentu ketika individu menerima suatu kebaikan dari pihak lain dengan menunjukkan niat yang tulus yang bermutu tinggi, dan membutuhkan pengorbanan, bukan hanya sekedar karena kewajiban belaka, dan juga menganggap bahwa kebaikan di peroleh bukan senantiasa berkat usaha kita sendiri. (Arif, 2016).

Pada tahun 2016 Rusdi melakukan sebuah penelitian tentang syukur dalam psikologi Islam beserta konstruksi alat ukurnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku syukur merupakan sebuah variabel yang kerap berhubungan dengan variabel positif lainnya. Bersyukur juga memiliki hubungan dengan perasaan bahagia yang dirasakan individu. Adapun Mahfud (2014) melakukan penelitian mengenai syukur dengan judul *The Power of Syukur*, hasil dari penelitian menyatakan bahwa semakin banyak perasaan syukur yang dimiliki, maka akan semakin berlipat ganda pula kebahagiaan yang dapat dirasakan.

Menurut Emmons dan McCulloch (dalam Alfin Nadhiroh, 2012) mengungkapkan pada hakikatnya bahwa sifat syukur merupakan salah satu bentuk dari emosi atau perasaan yang dapat berkembang membentuk suatu perilaku, sifat budi pekerti yang positif, kebiasaan, karakter, yang pada akhirnya dapat membuat individu untuk bertindak melakukan suatu reaksi atau menanggapi suatu situasi dan kondisi. Emmons, 2003 juga menambahkan bahwa perasaan syukur dapat memberikan perasaan bahagia, menciptakan kenyamanan, dan bahkan dapat memacu timbulnya motivasi dalam diri individu.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dampak yang dapat dimunculkan dari perasaan bersyukur akan berkembang menjadi suatu reaksi atau respon yang berwujud menjadi sebuah sikap. Dengan demikian muncul suatu dorongan atau motivasi dalam diri individu yang disebabkan oleh adanya perasaan syukur tersebut. (Alfin Nadhiroh, 2012)

Motivasi merupakan daya pendorong atau energi yang dapat merangsang individu untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas (Khodijah, 2017). Pada bidang pendidikan motivasi ini mengarah pada pencapaian kondisi yang dapat memengaruhi psikologis seseorang sehingga dapat memacu semangat dalam kegiatan belajar (Oktiani, 2017). Dalam Fuziah, Asih, dan Samsul (2017) menjelaskan bahwa motivasi dan belajar ini ialah dua hal yang saling berkaitan dan memengaruhi

satu sama lain. Sedangkan belajar merupakan suatu perubahan dari tingkah laku yang relatif konstan dan secara potensial terjadi sebagai bagian hasil dari praktik atau penguatan yang di landasi dengan adanya suatu tujuan untuk mencapai sesuatu. Timbulnya motivasi belajar disebabkan karena adanya faktor-faktor yang memengaruhi, diantaranya ialah factor intrinsik yang merupakan adanya sebuah keinginan atau hasrat untuk mencapai sesuatu serta adanya ambisi kebutuhan belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik yang memicu munculnya motivasi belajar ialah adanya suatu pengakuan atau penghargaan dari lingkungan belajar yang kondusif, serta adanya dorongan dari orang lain untuk terus melakukan aktivitas belajar (Fauziah, Asih, dan Samsul, 2017).

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar ialah adanya suatu perubahan pada individu yang ditandai dengan adanya suatu dorongan yang berasal dari individu tersebut guna mencapai suatu tujuan tertentu. Adanya perasaan dan kebutuhan untuk menjadi berprestasi dalam hidup merupakan suatu penyebab munculnya dorongan tersebut. Hal ini dapat menjadikan individu untuk memiliki suatu usaha, keinginan, dan hasrat untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Muhammad, 2016). Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa fungsi motivasi belajar adalah menggerakkan, mendorong atau menggugah individu agar timbul suatu hasrat dan kemauan dalam melakukan suatu aktivitas belajar sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Jadi motivasi kerap kali menentukan kesungguhan usaha dalam belajar bagi individu (Purwanto, 2000). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara kebersyukuran dengan motivasi belajar, menyadari hal itu penting kiranya untuk dikaji lebih lanjut karena belum terdapat penelitian yang meneliti tentang peran kebersyukuran terhadap motivasi belajar. Maka dari itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya peran kebersyukuran terhadap motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa.

## 2. Kajian Literatur

### 2.1 Kebersyukuran

#### 2.1.1 Definisi kebersyukuran

Menurut bahasa syukur berasal dari kata *syakara*, *yaskuru*, *syukron*, dan *tasyakkaru*, yang artinya mensyukuri-Nya, memuji-Nya, dan mengingat segala nikmat-Nya. Syukur merupakan sifat penuh dengan kebaikan dan rasa hormat serta mengagungkan setiap nikmat yang telah diberikan Allah SWT (al-Hikam, 2019). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua arti tentang syukur, pertama syukur berarti rasa terima kasih kepada Allah SWT. Kedua, syukur berarti merasa lega, senang, untung, dan lain-lain (Syarbini dan Jumari, 2010).

Ibnu Qayyim al-Jauziyah (dalam Akmal, dan Mashuri, 2018), menggambarkan kebersyukuran dengan tiga makna yaitu, mengetahui nikmat yang telah Allah SWT berikan artinya menghadirkan kenikmatan di dalam pikiran, mempersaksikan dan membedakannya. Kedua, menerima segala nikmat dari Allah SWT dengan sifat rendah diri kepada-Nya. Ketiga, memuji karena nikmat yang artinya memuji atau meninggikan Sang Pemberi nikmat yaitu Allah SWT.

Pada mulanya kata syukur berasal dari kata *gratia* (latin) yang memiliki arti sebagai nikmat, dan *gratus* yang artinya menyenangkan. Kebersyukuran ini memiliki kaitan dengan kebaikan, kemurahan hati, keindahan, pemberian, memberi dan menerima, atau mendapatkan sesuatu secara gratis. Kebersyukuran juga dapat diutarakan sebagai bentuk rasa terimakasih ketika

menerima suatu kebaikan atau ketika menerima pemberian dari orang lain. Emmons Michael E, & McCullough (2004) dalam *Oxford English dictionary* mendefinisikan bahwa rasa syukur sebagai kualitas atau kondisi bersyukur, dan kecenderungan seseorang untuk mengapresiasi atau membalas kebaikan dari orang lain.

Dalam ilmu psikologi syukur disebut dengan *gratitude*, dan syukur ini dikonsepsikan sebagai salah satu bentuk emosi dalam diri yang kemudian berkembang menjadi sikap budi pekerti yang baik, dimana sikap moral atau budi pekerti yang baik tersebut kemudian berubah menjadi kebiasaan yang membentuk kepribadian sehingga akhirnya dapat memberikan pengaruh pada individu dalam merespon segala sesuatu yang dialami. Syukur memiliki kaitan yang baik dengan berbagai emosi positif seperti adanya perasaan puas dalam hidup, perasaan bahagia, mudah memberikan maaf kepada orang yang berbuat kesalahan, selalu merasa ramai sehingga tidak mudah merasa kesepian, dan mampu dalam mengontrol nafsu amarah sehingga terhindar dari depresi, kecemasan, dan perasaan iri hati (Shobihah, 2014).

Sifat yang cenderung mudah untuk bersyukur merupakan kualitas hati yang harus ada dan dimiliki oleh setiap individu. Dengan adanya perasaan syukur dalam diri maka akan muncul perasaan damai, aman, tenang, dan adanya perasaan bahagia yang selalu menyelimuti diri. Adapun keutamaan-keutamaan yang dapat diperoleh dari bersyukur antara lain, yaitu:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku (Q.S al-Baqarah: 152).

Dalam tafsir al-Misbah ayat ini menjelaskan mengenai perintah untuk selalu mengingat Allah SWT, baik secara lisan, pikiran, hati, dan seluruh anggota badan. Menggunakan lisan dengan cara menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika itu semua dilakukan Allah akan ingat pula kepada mu, sehingga Allah akan senantiasa bersamamu dalam keadaan suka maupun duka. Ayat ini juga menjelaskan perintah bersyukur baik dengan hati, lisan, dan perbuatan, jika semua itu dilakukan maka niscaya Allah akan menambah nikmat-nikmat tersebut, dan janganlah kita mengingkarinya agar siksa Allah tidak menimpa kita (Shihab, 2002).

### 2.1.2 Aspek-aspek dalam bersyukur

Mengingat banyaknya dampak positif yang didapatkan ketika memiliki sifat syukur, maka penting kiranya untuk mengadirkan sifat syukur tersebut dalam diri individu. Banyak orang akan setuju bahwa menanggapi beberapa manfaat yang diterima dengan rasa syukur merupakan suatu kewajiban moral. Rasa syukur dalam diri sangat diperlukan karena rasa syukur dianggap sebagai suatu emosi yang dapat membentuk stabilitas sosial, karena stabilitas sosial tersebut dapat terbentuk ketika individu mendapat suatu kebaikan dari orang lain (Umi, 2016).

Abdul Mujib (2017) dalam bukunya yang berjudul *Teori Kepribadian* menjelaskan bahwa aspek syukur terbagi menjadi 3 yaitu:

- a. Lisan  
Bersyukur dengan lisan merupakan ungkapan rasa syukur yang dilakukan dengan cara menyebut-nyebut nikmat tersebut, dan memuji pemberiannya dengan mengucapkan hamdalah (*Alhamdulillah*).
- b. Hati  
Bersyukur dengan hati merupakan ungkapan rasa syukur yang dilakukan dengan cara senantiasa menyadari dan memasukkan dalam ingatan bahwa setiap nikmat yang kita dapatkan merupakan pemberian dari Allah SWT.
- c. Perbuatan  
Bersyukur dengan perbuatan merupakan ungkapan rasa syukur yang dilakukan dengan cara menerima dan menggunakan segala nikmat tersebut dalam kebaikan, dan menampakkan bahwa kita sangat membutuhkan pemberian-Nya serta tidak meminta lebih.

Adapun aspek-aspek syukur menurut McCullough, Robert, dan Tsang (2002) terdiri dari empat unsur, yaitu:

- a. *Intensity* (intensitas) yaitu seberapa *intens* atau sering individu tersebut dapat bersyukur saat dia mengalami peristiwa positif, dan diharapkan dapat merasa lebih intens bersyukur.
- b. *Frequency* (keseringan) yaitu kecenderungan individu dalam banyaknya dia bersyukur yang dapat menimbulkan dan mendukung perilaku baik dan sopan dalam kesehariannya.
- c. *Span* (masa, jangka, waktu, dan rentang) yaitu seberapa mampu individu dapat bersyukur atas peristiwa kehidupan, misalnya bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan dan lain-lain.
- d. *Density* (kepadatan) hal ini merujuk kepada jumlah orang yang dapat membuat individu sadar akan siapa saja yang telah membuatnya bersyukur.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa aspek mengenai kebersyukuran yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai rasa terimakasih atas segala sesuatu yang telah kita peroleh, diantaranya ialah lisan, hati, perbuatan, *intensity*, *frequency*, *span*, dan *density*.

## 2.2 Motivasi belajar

### 2.2.1 Definisi motivasi belajar

Motivasi dalam bahasa Inggris disebut *motivation* yang mengandung arti daya batin, minat, dorongan, dan kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi diartikan sebagai adanya suatu kekuatan atau dorongan yang terdapat di dalam diri individu, sehingga dorongan tersebut dapat membangkitkan semangat gairah agar individu dapat melakukan sebuah tindakan atau aktivitas guna tercapainya suatu tujuan tertentu (Adz-Dzakiey, 2018). Pada umumnya motivasi dianggap sebagai suatu energi, dorongan, atau daya penggerak yang dapat merangsang seseorang untuk melakukan suatu aktivitas (Khodijah, 2017).

B.F Skinner (dalam adz-Dzakiey, 2018) mengemukakan bahwa belajar adalah "*a process of progressive behavior adaption*" yang artinya belajar adalah suatu proses penyesuaian perilaku yang berlangsung secara progresif. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi satu sama lain, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang cenderung

permanen dan berpotensi terjadi sebagai hasil latihan atau penguatan yang didasarkan pada suatu tujuan untuk mencapai sesuatu (Fauziah, Asih, dan Samsul, 2017). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik yang berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan untuk belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik yang memberikan pengaruh pada motivasi belajar ialah adanya apresiasi atau penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan yang mendorong seseorang untuk belajar (Fauziah, Asih, dan Samsul, 2017).

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu yang ditandai dengan dorongan yang datang dari individu tersebut untuk mencapai suatu tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha ini disebabkan karena adanya suatu kebutuhan untuk memiliki prestasi dalam hidup. Hal ini menjadikan individu memiliki usaha, keinginan, dan dorongan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Muhammad, 2016).

### 2.2.2 Aspek-aspek motivasi belajar

Cherniss dan Goleman (dalam skripsi Norliana 2018) menyebutkan terdapat empat aspek motivasi dalam belajar, yaitu adanya dorongan mencapai tujuan yang diinginkannya, komitmen, inisiatif dan optimis dalam mempelajari suatu hal.

- a. Keinginan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari  
Merupakan suatu kondisi dimana adanya hasrat dalam diri individu untuk memperjuangkan sesuatu agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Seorang individu melakukan aktivitas belajar karena adanya dorongan untuk mengetahui, memahami, dan menguasai apa yang dipelajarinya.
- b. Komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar  
Suatu kondisi dimana individu terdorong untuk mempelajari sesuatu sehingga individu tersebut memiliki komitmen untuk terus belajar. Demikian halnya dengan mahasiswa yang memiliki motivasi dalam belajar, ia akan menyadari bahwa dirinya memiliki tugas dan kewajiban untuk belajar.
- c. Inisiatif untuk belajar  
Inisiatif dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang berdasarkan pemikiran dan kemampuan, serta kesempatan.
- d. Optimis  
Optimis merupakan suatu sikap gigih yang ada di dalam diri individu dalam upaya mencapai suatu tujuan tanpa menghiraukan adanya suatu kegagalan atau kemunduran.

## 3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kuantitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa penerima basiswa yang berjumlah 55 orang. Lokasi penelitian ini dilakukan di Program Khusus Ulama (PKU) Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan membagikan angket (kuesioner) yang berjumlah 50 butir pernyataan yang terdiri dari 27 butir aitem skala kebersyukuran, dan 23 butir aitem skala motivasi belajar.

Instrumen pada penelitian ini yaitu variabel bebas adalah kebersyukuran, dan variabel terikat adalah motivasi belajar. Instrumen penelitian variabel kebersyukuran, dan variabel motivasi belajar tersebut telah melewati proses *profesional judgment* terlebih dahulu bersama ahli yang terdiri dari beberapa orang dosen psikologi yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing untuk melakukan pengoreksian terhadap kelayakan aitem-aitem tersebut.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan IBM SPSS *Statistic* versi 25. Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan ialah uji normalitas, uji linearitas, dan uji regresi linear sederhana.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 1: Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	26	47%
Perempuan	29	53%
Jumlah	55	100%

Sumber: Karya penulis sendiri

Dari tabel 1, dapat diketahui bahwa mahasiswa penerima beasiswa yang mengisi skala penelitian didominasi oleh perempuan yang berjumlah 29 orang, dan 26 orang yang berjenis kelamin laki-laki.

### 4.2. Uji asumsi

Sebelum dilakukan analisa data, terdapat beberapa syarat yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu uji normalitas sebaran pada kedua variabel penelitian. Selain itu juga dilakukan uji linearitas untuk mengetahui bentuk korelasi antara masing-masing variabel.

#### 4.2.1 Uji normalitas

**Tabel 2: Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov.**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Signifikan	Keterangan
Kebersyukuran	0.090	0.200	Terdistribusi normal
Motivasi Belajar	0.090	0.200	Terdistribusi normal

Sumber: Karya penulis sendiri

Dari uji normalitas pada variabel kebersyukuran diperoleh nilai  $Z=0.09$  Dengan  $p=0.200$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal. Pada variabel motivasi belajar diperoleh nilai  $Z=0.090$  dengan  $p=0.200$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

#### 4.2.2 Uji linearitas

**Tabel 3: Hasil Uji Linearitas.**

Variabel	Df	F	Signifikan	Keterangan
Kebersyukuran	21	1.099	.396	Linear
Motivasi Belajar				

Sumber: Karya penulis sendiri

Dari hasil uji linearitas diperoleh nilai  $F=1.099$  dan  $p=.396$ . Hasil tersebut menunjukkan variabel kebersyukuran memiliki hubungan yang linear dengan motivasi belajar.

### 4.3 Hasil analisa data

#### 4.3.1 Kategorisasi variabel penelitian

**Tabel 4: Kategori Variabel Penelitian.**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kebersyukuran	Tinggi	53	96.4%
	Sedang	2	3.6%
	Rendah	-	-
Motivasi Belajar	Tinggi	42	76.4%
	Sedang	13	23.5%
	Rendah	-	-

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 55 mahasiswa penerima beasiswa yang memiliki tingkat kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah pada masing-masing variabel penelitian. Untuk penjelasannya kebersyukuran memiliki kategori tinggi 53 orang (96.4%), dalam kategori sedang 2 orang (3.6%) dan rendah tidak ada, yang berarti tidak ada mahasiswa penerima beasiswa yang memiliki tingkat kebersyukuran yang rendah. Kemudian untuk variabel motivasi belajar kategorinya ialah tinggi 42 orang (76.4%), kategori sedang 13 orang (23.5%) dan kategori tidak ada, yang berarti tidak ada mahasiswa penerima beasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

#### 4.3.2 Hasil uji regresi linear sederhana

**Tabel 5: Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	353.744	1	353.744	10.505	.002 <sup>b</sup>
	Residual	1784.692	53	33.673		
	Total	2138.436	54			

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana pada tabel 6, didapatkan nilai signifikansi pada variabel kebersyukuran dan motivasi belajar sebesar  $0.002 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kebersyukuran terhadap motivasi belajar”.

**Tabel 6: Hasil Analisis Determinasi.**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.407 <sup>a</sup>	.165	.150	5.803

Sumber: Karya penulis sendiri

Berdasarkan hasil analisis determinasi pada tabel 7, dapat dijelaskan bahwa nilai *Rsquare* (koefisien determinasi) sebesar 0.165 dengan kata lain pengaruh variabel kebersyukuran terhadap motivasi belajar ialah 16.5%.

#### 4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat kebersyukuran pada 55 mahasiswa penerima beasiswa dengan kategori rendah 0 orang (0%), kategori sedang 2 orang (3.6%), dan kategori tinggi 53 orang (96.4). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebersyukuran mahasiswa penerima beasiswa dominan tinggi. Hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa rata-rata mahasiswa yang mendapatkan beasiswa ialah individu yang senantiasa mensyukuri setiap pemberian Allah SWT, lalu rasa syukur tersebut diungkapkan melalui perilaku yang positif. Kebersyukuran menurut Abdul Mujib merupakan kesadaran atau pengakuan individu terhadap apa yang telah dilakukan belum memiliki nilai apa-apa, kendatipun hal itu sudah diupayakan secara penuh, dan sebaliknya, apa yang telah diterima dirasakan banyak sekali, walaupun pada kenyataannya sedikit (Mujib, 2017). Oleh karena itu kebersyukuran merupakan kesadaran individu atas banyaknya hal yang telah diterima termasuk mahasiswa penerima beasiswa.

Hal ini sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wicaksono dan Susilawati (2016) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat kebersyukuran pada mahasiswa mayoritas berada pada tingkatan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi sampel penelitiannya telah mampu menghadirkan komponen-komponen dari rasa syukur. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa elemen-elemen dari kebersyukuran tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis. Sedangkan untuk motivasi belajar mahasiswa dalam penelitian ini diketahui bahwa tingkat motivasi belajar pada 55 mahasiswa penerima beasiswa dengan kategori rendah 0 orang (0%), kategori sedang 13 orang (23.6%), dan kategori tinggi 42 orang (76.4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa penerima beasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Dari definisinya motivasi belajar menggambarkan kuatnya suatu dorongan yang ada di dalam diri yang dapat memnghidupkan antusiasme pada individu, yang akhirnya hal itu memunculkan adanya tingkah laku atau perangai yang mengarah pada suatu maksud tertentu (Adz-Dzakiey, 2018). Berdasarkan hal tersebut, hal yang menyebabkan mayoritas mahasiswa penerima beasiswa memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang dan tinggi, yang dapat dilihat dari aspek-aspek motivasi belajar. Berdasarkan pada teori Cherniss dan Goleman, aspek-aspek motivasi belajar

diantaranya adalah harapan untuk memahami dan menguasai apa yang dipelajari, tanggung jawab akan tugas dan kewajiban untuk belajar, inisiatif atau daya usaha untuk belajar, optimis (Norliana, 2018). Berdasarkan data hasil uji linearitas maka diketahui bahwa diperoleh hubungan yang linear secara signifikan antara kedua variabel, yang artinya kebersyukuran pada mahasiswa penerima memberikan pengaruh terhadap variabel motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa. Lebih lanjut, berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana didapatkan nilai signifikansi sebesar  $0.002 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa kebersyukuran memiliki pengaruh terhadap tingkat motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis determinasi perolehan skor *R Square* untuk variabel kebersyukuran terhadap variabel motivasi belajar ialah sebesar 0,165 yang bermakna bahwa variabel kebersyukuran berdampak terhadap variabel motivasi belajar sebesar 16.5%.

Adapun berdasarkan hasil persamaan regresi sederhana juga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kebersyukuran pada mahasiswa penerima beasiswa maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Sartika (2019) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam menciptakan rasa senang dan gairah dalam belajar sehingga mampu memiliki motivasi dan energi yang tinggi untuk melakukan kegiatan belajar serta dapat meminimalisir kesalahan dalam belajar. Motivasi sangat diperlukan demi menunjang dan menyokong prestasi akademik, dengan adanya motivasi belajar yang baik akan berguna menjadi suatu komponen penting bagi peserta didik yang ingin bertumbuh dan berkembang, serta dapat memberikan suatu arahan dan motivasi dengan cara senantiasa mensyukuri atas segala yang telah diperoleh, dan berpikir positif guna mengerahkan semangat antusiasme dalam belajar untuk masa depan yang cemerlang. Adapun cara untuk memiliki sikap optimis, semangat dan percaya diri ialah dengan cara menghadirkan dan menguatkan rasa syukur dalam diri, yakni mengenal sang pemilik diri (Allah SWT), dan menyadari segala apa yang telah Allah SWT berikan kepada setiap individu pasti memiliki maksud dan tujuan.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian yang sudah dilakukan berkenaan dengan peran kebersyukuran terhadap motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebersyukuran dinyatakan memiliki hubungan yang linear terhadap motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa. Di mana berlandaskan dengan nilai *signifikansi deviation from linearity* diperoleh perhitungan nilai sebesar 0.396. Adapun hasil uji determinasi dapat diketahui bahwa kebersyukuran terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa, atau dengan kata lain hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Kebersyukuran memberikan pengaruh sebesar 0.165 dengan kata lain pengaruh variabel kebersyukuran terhadap motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa ialah 16.5%. Diharapkan mahasiswa penerima beasiswa mampu untuk membangun dan meningkatkan kebersyukuran yang ada di dalam dirinya sehingga ia dapat memiliki motivasi belajar yang baik. Implikasi praktis dari penelitian ini ialah pembahasan serta hasil dari penelitian dapat dijadikan

bahan bacaan bagi pembaca agar dapat mengetahui peran kebersyukuran terhadap motivasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep berfikir bahwa memiliki sifat yang senantiasa bersyukur merupakan sifat yang sangat penting untuk ditumbuhkan dalam diri individu sebagai bentuk rasa terimakasih pada Tuhan atas segala nikmat dan kebaikan yang telah diberikan kepadanya.

## Rujukan

- A, R., Emmons and Michael E, & McCullough. (2004). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Adz-Dzakiey, H. B. (2018). *Pengantar Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien.
- Akmal, & Masyhuri. (2018). Konsep Syukur (GRATEFULNES). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan, Vol.7, No. 2*.
- al-Hikam, A. T. (2019). *The Essence Project: Rahasia Manifestasi (Penciptaan)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- E Mccullough, M., Emmons, R., & Tsang, J.-A. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of Persinality and Social Psychology, Vol. 82, No. 1*.
- Fauziah, A., Asih Rosnaningsih, & Samsul Azhar. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSD Vol. 4, No. 1*.
- Fitri Shobihah, I. (2014). Kebersyukuran (Upaya Membantu Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama). *Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 2*.
- Khodijah, N. (2017) . *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Luthfi Hadi Wicaksono, M., & Luh Kadek Pande Ary Susilawati. (2016). Hubungan Rasa Syukur dan Perilaku Prosocial Terhadap Psychological Well Being Pada Remaja Akhir Anggota Islamic Medical Activists Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 3, No. 2*.
- Mahfud, C. (2014). The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Episteme, Vol. 9, No. 2*.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal, Vol. 4 No.2*.
- Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nadhiroh, A. (2012). *Hubungan Kebersyukuran Dengan Kebermaknaan Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Norliana. (2018). *Pengaruh Obsesi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V B Di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin*. UIN Antasari, Banjarmasin
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan, Vol 5, No.2*.
- Purwanto, N. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhon, R., Riswan Jaenudin, & Siti Fatimah. (2017). Pengaruh Beasiswa Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Ekonomi Universitas Sriwijaya. *Jurnal Profit, Vol. 4, No. 2*.
- Rusdi, A. (2016). Syukur Dalam Psikologi Islam dan Alat Ukurnya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, Vol. 2, No. 2*.
- Sartika, E. (2019). Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Rasa Syukur dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan, dan Bimbingan Islam, Vol. 2, No. 1*.
- Setiadi Arif, I. (2016). *Psikologi Positif: Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Gramedia.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

- Syarbini, A., & Jumari Haryadi. (2010). *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas Muhammad SAW*. Bandung: Ruang Kata.
- Takdir, M. (2017). Kekuatan Terapi Syukur dalam Membentuk Pribadi yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif. *Jurnal Studi Insania*, Vol. 5, No. 2.
- Umi. (2016). *Pengaruh Kebersyukuran Terhadap Kecemasan Ibu Hamil Trimester Tiga di Banjarmasin*. UIN Antasari, Banjarmasin.
- Utomo, P. (2011). Analisis Kontribusi Pemberian Beasiswa terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 20, No. 1.